

ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS DAN PROFITABILITAS DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT ADHI KARYA (PERSERO) TBK (TAHUN 2015-2019)

Anis Syarifah Fitriyani¹, Sutardi^{2*}, Fitriah³

¹Alumni S1 STIE Bisnis Indonesia

²Dosen STIE Bisnis Indonesia

³Dosen STIE Bisnis Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menilai dan menganalisis kinerja keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*total assets turn over*) dan profitabilitas (*net profit margin*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis dan membandingkannya dengan standar industri rasio menurut Kasmir:2017 dan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk dari tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kinerja keuangan diukur PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang diukur dengan menggunakan *current ratio* tahun 2015-2019 secara rata-rata adalah 1,3 kali menunjukkan kondisi yang buruk karena berada dibawah rata-rata standar industri yaitu 2 kali. Tingkat solvabilitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* tahun 2015-2019 secara rata-rata adalah 338% yang menunjukkan berada dalam kondisi kurang baik karena diatas rata-rata standar industri *debt to equity ratio* yaitu 90%. Tingkat aktivitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang diukur dengan *total assets turn over* tahun 2015-2019 secara rata rata adalah 0,5 kali yang menunjukkan kondisi buruk karena berada dibawah standar industri yaitu 2 kali. Tingkat profitabilitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk yang diukur dengan *net profit margin* tahun 2015-2019 secara rata rata adalah sebesar 4% yang menunjukkan kondisi buruk karena berada dibawah standar industri yaitu 20%.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas Rasio, Profitabilitas, Kinerja Keuangan, Standar Rasio Industri.

Abstract

This study aims to determine, assess and analyze the financial performance of PT Adhi Karya (Persero) Tbk which is measured by using the liquidity ratio (current ratio), solvency (debt to equity ratio), activity ratio (total assets turn over) and profitability (net profit). margin). This research uses a quantitative descriptive approach, which is carried out by collecting, classifying, analyzing and comparing it with the industry standard ratio according to Kasmir: 2017 and documentation data collection techniques. The data used in this study are the financial statements of PT Adhi Karya (Persero) Tbk from 2015-2019. Based on the results of the analysis and discussion, the financial performance measured by PT Adhi Karya (Persero) Tbk which is measured by using the current ratio for 2015-2019 is 1.3 times on average, indicating bad conditions because it is below the average industry standard, which is 2 times. . The solvency level of PT Adhi Karya (Persero) Tbk as measured by the 2015-2019 debt to equity ratio is 338% on average, which indicates that it is in poor condition because it is above

the industry standard debt to equity ratio average of 90%. The level of activity of PT Adhi Karya (Persero) Tbk as measured by total assets turnover in 2015-2019 is on average 0.5 times which indicates bad conditions because it is below the industry standard, which is 2 times. The level of profitability of PT Adhi Karya (Persero) Tbk as measured by the net profit margin for 2015-2019 is 4% on average, indicating bad conditions because it is below the industry standard of 20%.

Keywords: *Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, Measurement Of Financial Performance, Industry Ratio Standards*

PENDAHULUAN

Di era sekarang persaingan di dunia industri semakin kompleks. Perkembangan bisnis dan ekonomi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di berbagai sektor usaha terlihat kemajuan dan perkembangannya. Salah satu sektor yang mengalami perubahan signifikan ialah konstruksi serta pembangunan. Dapat dilihat dari maraknya pembangunan, sehingga memicu persaingan yang ketat di antara perusahaan konstruksi dan semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dengan sektor konstruksi dan bangunan, memaksa para *competitor* dengan bidang yang sama untuk saling berlomba-lomba dalam mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin. Perusahaan akan semakin dituntut oleh masyarakat yang mengharapkan konstruksi dengan mutu yang baik. Kesempatan bagi para investor dalam memilih perusahaan yang ingin mereka tanamkan modalnya untuk berinvestasi. Dalam mengendalikan dan mengelola perusahaan, sangat berkaitan dengan pengelolaan sumber daya, keuangan perusahaan, sumber daya manusia atau karyawan perusahaan, serta segala sarana penunjang operasional perusahaan. Supaya perusahaan bisa menjalankan aktivitasnya dengan baik, maka dibutuhkan rencana yang baik pula. Manajemen biasanya menciptakan rencana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajemen dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang dianggap bisa digunakan agar sesuai dengan rencana perusahaan. Tujuan utama suatu perusahaan ialah mendapatkan dan meningkatkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin di setiap periode.

Menurut Hery (2017:6), “Memaksimalkan nilai perusahaan menjadi sangat penting artinya, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran bagi pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.” Menurut Rinnaya (2016) dalam Hery (2017:5), “Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, setelah melalui kegiatan yang lama selama bertahun-tahun, mulai dari perusahaan didirikan sampai dengan saat ini.” Setiap perusahaan diharapkan dalam kondisi yang menguntungkan agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Pengembalian keuntungan yang diharapkan akan menghasilkan kepercayaan investor dan menanamkan modal yang lebih besar. Wahyuni dan Jusuf (2017:17) menyatakan bahwa laba merupakan selisih dari pendapatan yang lebih besar daripada beban yang disajikan dalam laporan laba rugi. Laba suatu perusahaan terus mengalami perubahan, baik peningkatan maupun penurunan yang cukup signifikan. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Berbagai macam faktor dapat mempengaruhi hal tersebut termasuk kondisi ekonomi seperti inflasi, bertambahnya uang yang beredar, kenaikan biaya produksi, tingkat suku bunga, kenaikan harga komoditi impor dan pandemi seperti yang sedang terjadi saat ini yang mengakibatkan sektor perekonomian lumpuh dikarenakan akses yang terbatas serta tutupnya berbagai macam jenis usaha dan pengurangan karyawan besar-besaran.

Menurut Supriyono (2001) dalam Bintoro dan Daryanto (2017:108), “Kinerja adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesanggupan serta waktu.” Oleh karena itu dibutuhkan evaluasi kinerja terhadap manajemen keuangan dengan dilakukannya penilaian

kinerja terhadap keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Di samping itu, untuk menilai suatu kondisi pertumbuhan ekonomi suatu perusahaan maka diperlukan informasi laporan keuangan. Menurut Kasmir (2017:7), “Laporan Keuangan adalah Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan terkini, yakni keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laba rugi).

Dengan laporan keuangan yang baik investor tidak akan keberatan untuk menanamkan modalnya sehingga perusahaan dapat lebih mudah menjalankan bisnis serta mengembangkannya. Investor dapat mengambil keputusan dan langkah-langkah selanjutnya dengan membaca laporan keuangan suatu perusahaan. Bagaimana prospek kedepan suatu perusahaan, yang tergambar dari pertumbuhan laba yang dihasilkan dari tahun ke tahun. Terjadinya fluktuasi ini dapat disebabkan oleh respon dan reaksi yang berbeda-beda dari setiap investor terhadap informasi-informasi yang terdapat di pasar. Informasi-informasi ini dapat bersumber dari kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Para investor berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan peranan modalnya apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik dan diperoleh keuntungan atau *rate of return* yang cukup baik..

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan ialah catatan berupa informasi tentang keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menjabarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Hery (2017:7), “Pengertian sederhana dari laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Menurut Sugiono dan Untung (2016:1), “Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.”

Menurut Harahap (2015:105), “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.” Laporan keuangan ialah hasil dari proses akuntansi yang dimanfaatkan sebagai alat yang dapat digunakan untuk memberi informasi data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan disusun berdasarkan kontinuitas periode atau *historical* perusahaan dan dibuat sejelas mungkin yakni secara menyeluruh. Secara keseluruhan laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang mengkoneksikan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi *liquid* keuangan serta kinerja perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hermanto dan Agung (2015:59), “Menganalisa artinya mengurai, jadi menganalisa laporan keuangan artinya menguraikan laporan keuangan dalam unsur-unsurnya, mengkaji-kaji unsur itu mengkaji hubungan antara unsur-unsur itu untuk menarik simpulan atau membuat tafsiran-tafsiran yang akan diambil, karena kepentingan masing-masing pihak berbeda-beda, maka alat analisa maupun ukuran yang digunakan dapat pula berbeda.” Menurut Kariyoto (2017:21), bahwa “Analisis laporan keuangan ialah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang.”

Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Dengan menggunakan metode analisis seperti berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017), "Tujuan melakukan analisis rasio keuangan adalah untuk dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, melalui kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan." Sedangkan menurut Sanjaya (2017), "Rasio Keuangan merupakan metode yang dapat dan sering digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam laporan keuangan guna mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta untuk mempermudah dalam memahami informasi keuangan perusahaan.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Khair, (2016:215) "Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*)."

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifat jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Menurut Harahap (2015:303), "Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi." Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Rasio solvabilitas atau rasio leverage, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang.

Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini berupa investor maupun bank. Menurut Hery (2018: 178), "Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya." Sedangkan menurut Fahmi (2017: 64), "Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan

Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2017:68), "Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi." Sedangkan Menurut Kasmir (2017:196), "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan." Menurut pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, untuk mengukur seberapa besar

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan (*income*), aktiva maupun laba dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan, kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2), “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.” Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah sesungguhnya kinerja keuangan sangat dibutuhkan bagi perusahaan karena sebagai alat ukur sesuatu hal yang dicapai seperti prestasi yang memperlihatkan mengenai keadaan suatu perusahaan berdasarkan dengan standar dan kriteria yang telah ditentukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2018:2) menyatakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Menurut Borg dan Gall (2003) dalam Sugiyono (2018:14), “Metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode yang tradisional, dan metode baru; metode positivistik dan metode postpositivistik; metode *scientific* dan metode artistik, metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan interpretif. Jadi metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, positivistik, *scientific* dan metode *discovery*. Selanjutnya metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik; *artistic*; dan *interpretive research*”. Menurut Sugiyono (2018:6), “Penelitian deskriptif ialah penelitian yang bersifat menggambarkan berarti mendeskripsikan atau memotret apa yang terjadi pada objek yang diteliti.” Penelitian yang diteliti penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Tujuan penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya, atau masalah-masalah yang sedang terjadi dalam bentuk angka-angka

Populasi dan Sampel

Populasi

Setiap penelitian yang dilaksanakan seorang peneliti tentu memerlukan sumber data untuk kepentingan terhadap penelitiannya. Sumber data dalam penelitian disebut populasi. Menurut Sugiyono (2018:126), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi merupakan sekumpulan individu atau objek-objek tertentu yang mempunyai satu atau lebih karakteristik utama yang menjadi pusat perhatian penelitian. Populasi adalah keseluruhan data dari objek yang akan diteliti oleh penulis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk.

Sampel

Subjek penelitian yang diamati oleh penulis adalah perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tepatnya PT Adhi karya (Persero) Tbk. Dengan meneliti rasio keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Adhi karya (Persero) Tbk dalam kurun waktu 2015-2019 meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, serta liabilitas, karena begitu besarnya populasi sehingga tidak memungkinkan bila harus meneliti dan mempelajari semua yang ada populasi itu, maka yang digunakan ialah sampel untuk mewakili populasi tersebut. Menurut

Sugiyono (2018:127), “Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut.” Dengan populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh laporan keuangan perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Penulis sudah menerapkan Laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2019 yang akan dijadikan sampel.

TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono (2018:206), “Teknis analisis data dalam penelitian kuantitatif ialah menggunakan statistik.” Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif berdasarkan metode *time series* merupakan metode analisis tentang keadaan perusahaan melalui pengumpulan, penyusunan dan analisis data laporan keuangan sehingga terbentuk gambaran kondisi bagaimana pertumbuhan laba perusahaan dengan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Teknik analisis data kuantitatif deskriptif adalah metode yang dipakai penulis dengan menggunakan rasio keuangan dalam penelitiannya.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2019.
 - a. Menghitung data-data laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2019 menggunakan rasio-rasio sebagai berikut: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas,
 - b. Menganalisis perhitungan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2019 dengan cara membandingkan dengan standar industri rasio menurut Kasmir:2017.

Tabel 1. Standar Industri Rasio

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90 %
3	<i>Total Assets Turnover</i>	2 kali
4	<i>Net Profit Margin</i>	20 %

Sumber: Kasmir (2017:143-208)

Menjelaskan hasil dari perhitungan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2019.

HASIL PENELITIAN

Analisis rasio keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk berdasarkan teknik analisis data yang telah dipaparkan penulis dalam BAB III. Analisis data akan dipakai oleh penulis adalah dengan menggunakan standar rasio menurut Kasmir:2017. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Current ratio dipilih penulis untuk mewakili rasio likuiditas. Menurut Hery (2015:175), “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi, *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

$$\text{Tahun 2015} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{14.691.152}{9.414.462}$$

$$\begin{aligned}
 &= 1,6 \text{ kali} \\
 \text{Tahun 2016} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{16.835.408}{13.044.370} \\
 &= 1,3 \text{ kali} \\
 \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{24.818.000}{17.633.000} \\
 &= 1,4 \text{ kali} \\
 \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{25.430.000}{18.964.000} \\
 &= 1,3 \text{ kali} \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{30.315.200}{24.493.200} \\
 &= 1,2 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

Berikut di bawah ini ringkasan perhitungan *current ratio* PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2019:

Tabel 2. Perbandingan *Current Ratio* (CR) PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2019
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR	Hasil	Std industri (Kasmir: 2017)	Interpretasi
2015	14.691.152	9.414.462	1,6 kali	-	2 kali	Buruk
2016	16.835.408	13.044.370	1,3 kali	Turun		Buruk
2017	24.818.000	17.633.000	1,4 kali	Naik		Buruk
2018	25.430.000	18.964.000	1,3 kali	Turun		Buruk
2019	30.315.200	24.493.200	1,2 kali	Turun		Buruk
Rata-rata	22.417.952	16.709.806	1,3 kali	-		Buruk

Sumber: www.idx.co.id

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2015:151), "Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang." *Debt to equity ratio* adalah rasio yang dipilih oleh penulis dalam mewakili rasio solvabilitas. Hery (2015:198) menyatakan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap modal.

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2015} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% = \frac{11.598.932}{5.162.132} \times 100\% \\
 &= 225\% \\
 \text{Tahun 2016} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% = \frac{14.652.656}{5.442.780} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 269\% \\
 \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% = \frac{22.463.031}{5.869.917} \times 100\% \\
 &= 383\% \\
 \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% = \frac{23.806.329}{6.285.272} \times 100\% \\
 &= 379\% \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% = \frac{29.681.535}{6.834.297} \times 100\% \\
 &= 434\%
 \end{aligned}$$

Berikut di bawah ini ringkasan perhitungan *debt to equity ratio* PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2019:

Tabel 3. Perbandingan *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2019 (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Hutang	Ekuitas	DER	Hasil	Std industri (Kasmir: 2017)	Interpretasi
2015	11.598.932	5.162.132	225%	-	90%	Buruk
2016	14.652.656	5.442.780	269%	Naik		Buruk
2017	22.463.031	5.869.917	383%	Naik		Buruk
2018	23.806.329	6.285.272	379%	Naik		Buruk
2019	29.681.535	6.834.297	434%	Naik		Buruk
Rata-rata	20.440.497	5.918.880	338%	-		Buruk

Sumber: www.idx.co.id

3. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2015:143), "Rasio aktivitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari." *Total assets turnover* adalah rasio yang dipilih oleh penulis dalam mewakili rasio aktivitas. Menurut Hery (2015:187), "*Total aset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset."

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2015} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{9.389.570}{16.761.064} \\
 &= 0,6 \text{ kali} \\
 \text{Tahun 2016} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{11.063.943}{20.095.436} \\
 &= 0,6 \text{ kali} \\
 \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{15.156.178}{28.332.948} \\
 &= 0,5 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{15.655.500}{30.091.601} \\ &= 0,5 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \frac{15.307.806}{36.515.833} \\ &= 0,4 \text{ kali} \end{aligned}$$

Berikut di bawah ini ringkasan perhitungan *total assets turnover* PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2019:

**Tabel 4. Perbandingan Total Assets Turnover (TAT)
PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2019
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	TAT	Hasil	Std industri (Kasmir :2017)	Interpretasi
2015	9.389.570	16.761.064	0,6		2 kali	Buruk
2016	11.063.943	20.095.436	0,6	Stabil		Buruk
2017	15.156.178	28.332.948	0,5	Turun		Buruk
2018	15.655.500	30.091.601	0,5	Stabil		Buruk
2019	15.307.806	36.515.833	0,4	Turun		Buruk
Rata-rata	13.314.599	26.359.376	0,5			Buruk

Sumber: www.idx.co.id

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:226), "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan di dalam mendapatkan laba." Net profit margin adalah rasio yang akan digunakan penulis untuk mewakili rasio profitabilitas. Menurut Hery (2015:235), "Profit margin merupakan rasio yang digunakan penulis untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan."

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \frac{465.026}{9.389.570} \times 100\% \\ &= 5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \frac{315.108}{11.063.943} \times 100\% \\ &= 3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \frac{517.060}{15.156.178} \times 100\% \\ &= 3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2018} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \frac{645.029}{15.655.500} \times 100\% \\ &= 4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% = \frac{665.048}{15.307.806} \times 100\% \\ &= 4\% \end{aligned}$$

Berikut di bawah ini adalah ringkasan perhitungan *net profit margin* PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2019:

Tabel 5. Perbandingan *Net Profit Margin (NPM)* PT Adhi Karya (Persero) Tbk Tahun 2015-2019 (Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	NPM	Hasil	Std industri (Kasmir :2017)	Interprestasi
2015	465.026	9.389.570	5%	-	20%	Buruk
2016	315.108	11.063.943	3%	Turun		Buruk
2017	517.060	15.156.178	3%	Stabil		Buruk
2018	645.029	15.655.500	4%	Naik		Buruk
2019	665.048	15.307.806	4%	Stabil		Buruk
Rata-rata	521.454	13.314.599	4%			Buruk

Sumber: www.idx.co.id

HASIL PENELITIAN

1. Rasio Lancar/*Current Ratio*

a. Tahun 2015

Rasio lancar PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015 adalah sebanyak 1,6 kali, artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 1,6 kali utang lancar, atau dengan kata lain setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh Rp. 1,6 aktiva lancar, atau 1,6:1 antara aktiva dengan utang lancar. Tahun 2015 dapat dikatakan perolehan *current ratio* kurang baik. Karena rata-rata standar industri menurut Kasmir (2017:143) adalah 2 kali. Aset Lancar Perseroan meningkat sebesar Rp5,5 triliun atau 60,3% dari Rp9,2 triliun di tahun 2014 menjadi Rp14,7 triliun di tahun 2015.

Kas dan setara kas, pos ini tercatat sebesar Rp4,3 triliun, yang terdiri dari kas sebesar Rp112,7 miliar, simpanan giro bank sebesar Rp589,6 miliar dan deposito berjangka sebesar Rp3,6 triliun. simpanan giro terdiri dari 85,1% Rupiah; 14,4% Dolar AS dan 0,2% Yen Jepang, dan 0,4% Euro. Piutang usaha perseroan di tahun 2015 tercatat sebesar Rp2,2 triliun, yang meningkat sebesar Rp277,8 miliar atau 14,2% dari Rp1,9 triliun di tahun 2014. Kenaikan ini seiring dengan peningkatan pendapatan usaha. Pajak dibayar di muka mengalami kenaikan sebesar Rp234,9 miliar atau 37,7% dari Rp622,5 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp857,4 miliar pada tahun 2015. Kenaikan tersebut disebabkan terutama karena adanya penambahan PPN masukan yang belum selesai proses restitusi selama tahun 2015. Perseroan telah berhasil mendapatkan restitusi pajak sebesar Rp6,4 miliar. Namun per akhir 2015. Uang muka diberikan tercatat menurun menjadi Rp175,3 miliar atau Rp50,7 miliar atau 19,1% dari Rp226,1 miliar pada tahun 2014. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya pemotongan uang muka vendor dan sub kontraktor atas proyek-proyek sesuai dengan progress fisiknya masing-masing.

Liabilitas jangka pendek Perseroan meningkat sebesar Rp2,4 triliun atau 33,7% dari Rp7,0 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp9,4 triliun pada tahun 2015, yang terdiri dari utang Usaha (68,9%), utang Bank (11,8%), utang pajak (4,6%), uang muka kontrak (7,4%), pendapatan diterima di muka (1,2%), beban akrual (3,5%), utang retensi (2,3%) dan utang jangka pendek lainnya (0,3%). Peningkatan terutama terjadi pada utang bank & surat utang jangka menengah yang meningkat sebesar 69,5%; utang pajak sebesar 55,6%; pendapatan

diterima di muka sebesar 47,7%, uang muka pemberi kerja sebesar 40,0% dan utang usaha sebesar 31,8%.

b. Tahun 2016

Sama halnya dengan tahun 2015, pada tahun 2016 terjadi penurunan rasio lancar PT Adhi Karya (Persero) Tbk yaitu sebesar 0,3 kali, lebih tepatnya setengahnya dari tahun 2015. Tahun 2016 rasio lancarnya hanya sebanyak 1,3 kali. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp. 1,3 aktiva lancar perusahaan, atau 1,3:1 antara aktiva dengan utang lancar. Jika menggunakan rata-rata standar industri menurut Kasmir (2017:143), maka rasio lancar pada tahun tersebut buruk. Kenaikan aktiva lancar di tahun tersebut diimbangi dengan kenaikan hutang lancarnya juga, sehingga, hasil *current ratio* yang didapatkan di bawah standar. Di tahun 2016 PT Adhi Karya (Persero) Tbk tercatat sebesar Rp3,4 triliun, menurun sebanyak Rp952,4 miliar atau setara dengan 22,1% dari Rp4,3 triliun di tahun 2015.

Penurunan ini sebagian besar dipengaruhi oleh deposito berjangka yang menurun sebesar Rp 908,5 miliar dari tahun 2015 menjadi sebesar Rp2,7 triliun di 2016, diikuti kas yang menurun sebesar Rp64,9 miliar dari tahun 2015 menjadi Rp47,8 miliar di tahun 2016, sementara simpanan giro bank meningkat Rp21,0 miliar dari tahun 2015 menjadi Rp610,6 miliar di tahun 2016. Namun piutang usaha perseroan di tahun 2016 tercatat sebesar Rp2,9 triliun, yang meningkat sebesar Rp675,3 Per akhir 2016, piutang retensi tercatat sebesar Rp1,1 triliun, turun sebesar Rp15,6 miliar atau 1,5% dari Rp1,1 triliun pada tahun 2015. Penurunan ini disebabkan oleh adanya retensi yang sudah jatuh tempo atas proyek-proyek yang telah dikerjakan dan dapat ditagihkan kepada pemberi kerja. miliar atau 30,3% dari Rp2,2 triliun di tahun 2015.

Liabilitas jangka pendek Perseroan meningkat sebesar Rp3,6 triliun atau 38,6% dari Rp9,4 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp13,0 triliun pada tahun 2016, yang terdiri dari utang usaha 64,2%, utang bank, obligasi, sukuk dan MTN 21,8%, utang pajak 3,0%, uang muka pemberi kerja 5,6%, pendapatan diterima di muka 0,3%, beban akrual 2,7%, utang retensi 1,8% dan utang jangka pendek lainnya 0,6%. Peningkatan terutama terjadi pada utang bank & surat utang jangka menengah yang meningkat sebesar 155,0%; beban akrual sebesar 7,9%; utang retensi sebesar 8,1%; uang muka pemberi kerja sebesar 5,7% dan utang usaha sebesar 29,0%.

c. Tahun 2017

Tidak jauh berbeda dengan tahun 2016, tahun 2017 pun rasio lancar yang diperoleh masih di bawah rata-rata standar industri menurut Kasmir (2017:143). Rasio lancar yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2017 adalah 1,4 kali. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp. 1,4 aktiva lancar perusahaan, atau 1,4:1 antara aktiva dengan utang lancar. Namun jika dibandingkan tahun 2016, di tahun 2017 terjadi peningkatan rasio sebesar 0,1. Aktiva lancar memang mengalami peningkatan, namun dibarengi dengan hutang lancar yang terus bertambah. Aset lancar perseroan tumbuh 47,8% atau meningkat sebesar Rp8,0 triliun dari Rp16,9 triliun di tahun 2016 menjadi Rp24,8 triliun di tahun 2017.

Pada aset lancar, peningkatan cukup signifikan terlihat pada uang muka, tagihan bruto, dan persediaan/aset *real estate* masing-masing sebesar 103,1%; 94,3% dan 61,7%. Kas dan setara kas, pos ini pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp4,1 triliun, meningkat sebesar Rp766,3 miliar atau tumbuh 22,8% dari Rp3,4 triliun di tahun 2016. Peningkatan ini sebagian besar berasal dari peningkatan saldo kas pada bank yang meningkat sebesar Rp2,0 triliun dari tahun 2016 menjadi sebesar Rp2,6 triliun di 2017, diikuti kas yang meningkat sebesar Rp1,1 miliar dari tahun 2016 menjadi Rp48,9 miliar di tahun 2017, sementara saldo deposito berjangka turun sebesar Rp1,3 triliun dari tahun 2016 menjadi Rp1,4 triliun di tahun 2017. Piutang usaha perseroan di tahun 2017 tercatat sebesar Rp2,9 triliun, yang meningkat sebesar Rp15,8 miliar atau naik 0,5% dari Rp2,9 triliun di tahun 2016. Pada tahun 2017, piutang retensi tercatat sebesar Rp816,4 miliar, turun sebesar Rp247,6 miliar atau 23,3% dari Rp1,1 triliun pada tahun 2016.

Penurunan ini disebabkan oleh adanya retensi yang sudah jatuh tempo atas proyek-proyek yang telah dikerjakan dan dapat ditagihkan kepada pemberi kerja. Tagihan bruto kepada pemberi kerja tercatat meningkat sebesar Rp5,5 triliun atau naik 94,3% dari Rp5,8 triliun pada

tahun 2016 menjadi Rp11,3 triliun di tahun 2017. Peningkatan ini karena masih ada proses persetujuan berita acara progres fisik proyek konstruksi. Pajak dibayar di muka mengalami peningkatan sebesar Rp173,7 miliar atau naik 25,0% dari Rp694,2 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp868,0 triliun pada tahun 2017.

Liabilitas jangka pendek Perseroan meningkat sebesar Rp4,6 triliun atau 35,8% dari Rp13,0 triliun pada tahun 2016 menjadi Rp17,6 triliun pada tahun 2017. Peningkatan terutama terjadi pada utang usaha sebesar Rp3,2 triliun atau naik 37,8%, utang bank dan lembaga keuangan lainnya sebesar Rp1,2 triliun atau naik 50,9%, dan beban akrual sebesar Rp292,8 miliar atau naik 83,2%.

d. Tahun 2018

Sama halnya dengan tahun 2016 dan 2017, di tahun 2018 juga *current ratio* yang didapatkan oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk berada di bawah rata-rata standar rasio industri adalah sebanyak 1,3 kali dan 1,2 kali. Hal ini berarti di tahun 2018 setiap Rp. 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp. 1,3 aktiva lancar perusahaan, atau 1,3:1 antara aktiva dengan utang lancar. Aset Lancar per 31 Desember 2018, aset lancar perseroan mencapai Rp25,4 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 2,47% jika dibandingkan dengan aset lancar pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp24,8 triliun.

Per 31 Desember 2018, kas dan setara kas Perseroan mencapai Rp3,3 triliun. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 21,1% jika dibandingkan dengan kas dan setara pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp4,1 triliun. Kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan pada Deposito, sebagai akibat pencairan termin proyek *LRT (Light Rail Transit)*. Per 31 Desember 2018, piutang usaha Perseroan mencapai Rp3,4 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 14,7% jika dibandingkan dengan piutang usaha pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp2,9 triliun. Per 31 Desember 2018, tagihan bruto pemberi kerja Perseroan mencapai Rp11,3 triliun. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Biaya dibayar di muka Perseroan mencapai Rp251,0 miliar. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 9,2% jika dibandingkan dengan biaya dibayar di muka Perseroan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp277,0 miliar. Tahun 2018, pajak dibayar di muka Perseroan mencapai Rp1,4 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 58,0% jika dibandingkan dengan pajak dibayar di muka Perseroan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp867,0 miliar.

Per 31 Desember 2018, Liabilitas jangka pendek Perseroan tercatat sebesar Rp19,0 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 7,5% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp17,6 triliun. Utang Usaha per 31 Desember 2018 tercatat sebesar Rp12,6 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 8,1% jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp11,6 triliun. Total Pinjaman Jangka Pendek per 31 Desember 2018 tercatat sebesar Rp3,9 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 6,8% jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp3,7 triliun. Beban Akrual per 31 Desember 2018 tercatat sebesar Rp748,0 miliar. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 16,0% jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp645,0 miliar.

e. Tahun 2019

Di tahun 2019 setiap Rp. 1 hutang lancar perusahaan dijamin oleh Rp. 1,2 aktiva lancar perusahaan, atau 1,2:1 antara aktiva dengan utang lancar. Aset lancar Perseroan naik 19,4% atau meningkat Rp 4,9 triliun dari Rp 25,4 triliun di tahun 2018 menjadi Rp30,3 triliun di tahun 2019. Komponen Peningkatan aset lancar terbesar terdiri dari pajak dibayar dimuka meningkat sebesar 37,2%, tagihan bruto pemberi kerja mengalami peningkatan sebesar 33,5%, piutang usaha meningkat sebesar 16,4%, persediaan meningkat sebesar 9,6%. Per 31 Desember 2019, kas dan setara kas Perseroan mencapai Rp3,2 triliun. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 0,25% jika dibandingkan dengan kas dan setara pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp3,3 triliun. Tahun 2019, piutang usaha Perseroan mencapai Rp3,9 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 16,4% jika dibandingkan dengan piutang usaha pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp3,4 triliun. Persediaan per 31 Desember 2019, persediaan

Perseroan mencapai Rp4,8 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 9,6% jika dibandingkan dengan persediaan Perseroan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp4,4 triliun.

Per 31 Desember 2019, aset lancar lainnya Perseroan mencapai Rp168,2 miliar. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 27,3% jika dibandingkan dengan aset lancar lainnya Perseroan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp231,2 miliar.

Liabilitas jangka pendek Perseroan meningkat sebesar Rp5,6 triliun atau naik 29,4% dari Rp18,9 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp24,5 triliun pada tahun 2019. Komponen peningkatan liabilitas jangka pendek terdiri dari utang obligasi meningkat 100,1%, beban akrual meningkat 51,0%, pendapatan diterima dimuka meningkat 47,9%, utang bank dan lembaga keuangan lainnya meningkat 38,1% hutang bruto subkontraktor meningkat 36,8%, hutang usaha meningkat 22,3%, hutang retensi meningkat 12,7%, liabilitas jangka pendek lainnya meningkat 11,3%, hutang pajak mengalami penurunan 2,8% dan uang muka pemberi kerja turun sebesar 20,4%. Utang Usaha per 31 Desember 2019 tercatat sebesar Rp8,3 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 22,3% jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp6,8 triliun.

Utang Obligasi Jangka Pendek per 31 Desember 2019 tercatat sebesar Rp500,0 miliar. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 100,1% jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp249,9 miliar. Liabilitas jangka pendek Lainnya per 31 Desember 2019 tercatat sebesar Rp84,9 miliar. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 11,3%, jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp76,3 miliar.

2. *Debt to Equity Ratio*

a. Tahun 2015

Debt to equity ratio yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015 adalah sebesar 225%. Perolehan tersebut dapat dikatakan buruk, dikarenakan rata-rata standar industri menurut Kasmir (2017:164) adalah sebesar 90%. Nilai *debt to equity ratio* yang didapatkan sudah melebihi rata-rata yakni kurang lebih sebesar 135%. Nilai tersebut dinilai masih kurang baik. Ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp. 225 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham atau 225:100 antara total utang dengan ekuitas. Dengan kata lain perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 225%.

Secara keseluruhan, liabilitas Perseroan di tahun 2015 tercatat sebesar Rp11,6 triliun pada tahun 2015, meningkat Rp2,8 triliun atau 31,5% dari Rp8,8 triliun di tahun 2014. Peningkatan ini terutama dipicu oleh kenaikan utang bank 110,0%, utang pajak 55,6%, pendapatan diterima di muka 47,7%, uang muka 43,1%, dan hutang usaha 31,8%. Pada akhir tahun 2015, liabilitas terdiri dari liabilitas jangka pendek sebesar Rp9,4 triliun (81,2%) dan liabilitas jangka panjang sebesar Rp2,2 triliun (18,8%).

Liabilitas Jangka Panjang Perseroan naik sebesar Rp406,9 miliar atau sebesar 22,9% menjadi Rp2,2 triliun pada tahun 2015, dari Rp1,8 triliun pada tahun 2014. Peningkatan tersebut didominasi oleh naiknya utang bank secara signifikan, ditambah oleh meningkatnya utang retensi, uang muka pemberi kerja, dan utang obligasi. Jumlah Ekuitas Perseroan meningkat sebesar Rp3,5 triliun atau 214,6% menjadi Rp5,2 triliun dari Rp1,6 triliun di tahun 2014.

Hal ini dikontribusikan terutama oleh peningkatan tambahan modal disetor secara signifikan sebesar Rp2,5 triliun, peningkatan saldo laba yang ditentukan penggunaannya sebesar Rp264,3 miliar, serta peningkatan di saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar Rp126,8 miliar.

b. Tahun 2016

Di tahun 2016 *debt to equity ratio* yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk ialah sebesar 269%. Di sini sudah terlihat jika rasio yang didapatkan masih di atas rata-rata standar rasio industri menurut Kasmir (2017:164). Hal ini berarti setiap Rp. 100 rupiah ekuitas dijamin dengan Rp. 269 total hutang. atau 269:100 antara total utang dengan ekuitas. Dengan kata lain perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 269%. Terdapat kenaikan perolehan rasio di tahun 2016 yaitu sebesar 45%, di tahun ini rasio yang diperoleh dapat dikatakan buruk.

Secara keseluruhan, liabilitas Perseroan di tahun 2016 tercatat sebesar Rp14,7 triliun, meningkat Rp3,1 triliun atau 26,3% dari Rp11,6 triliun di tahun 2015. Peningkatan ini terutama dipicu oleh peningkatan utang usaha 29,0%, utang bank 48,9%. Pada akhir tahun 2016, Liabilitas terdiri dari Liabilitas Jangka Pendek sebesar Rp13,0 triliun (89,0%) dan Liabilitas Jangka Panjang sebesar Rp1,6 triliun 11,0%. Liabilitas jangka panjang Perseroan turun sebesar Rp576,2 miliar atau sebesar 26,4% menjadi Rp1,6 triliun pada tahun 2016 dari Rp2,2 triliun pada tahun 2015. Penurunan tersebut didominasi oleh utang obligasi dan sukuk yang akan jatuh tempo dalam 1 (satu) tahun dan turunnya utang bank secara signifikan, ditambah oleh menurunnya utang retensi, uang muka pemberi kerja, utang lain-lain, dan liabilitas imbalan kerja.

Jumlah ekuitas Perseroan tahun 2016 meningkat sebesar Rp280,6 miliar atau 5,4% menjadi Rp5,4 triliun dari Rp5,2 triliun di tahun 2015. Hal ini disebabkan terutama oleh saldo laba yang ditentukan penggunaannya pada akhir tahun sebesar Rp1,8 triliun, meningkat Rp356,2 miliar atau setara 24,5% dari Rp1,4 triliun pada tahun 2015.

c. Tahun 2017

Untuk tahun 2017 *debt to equity ratio* yang didapatkan ialah sebesar 383%. Ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp. 383 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham atau 383:100 antara total utang dengan ekuitas. Dengan kata lain perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 383%. Peningkatan yang cukup drastis dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 113%. Ini dikarenakan pada tahun 2017 jumlah hutang perusahaan bertambah dan diimbangi pula dengan bertambahnya ekuitas perusahaan.

Secara keseluruhan, liabilitas Perseroan di tahun 2017 tercatat sebesar Rp22,5 triliun, meningkat Rp7,9 triliun atau 53,9% dari Rp14,6 triliun di tahun 2016. Peningkatan ini terutama dipicu oleh peningkatan utang obligasi jangka panjang yang tumbuh sebesar 327,9%, utang bank dan lembaga keuangan lainnya jangka panjang tumbuh sebesar 115,7%, utang bank dan lembaga keuangan lainnya jangka pendek tumbuh sebesar 50,9%, dan utang usaha tumbuh sebesar 37,8%. Pada akhir tahun 2017, liabilitas terdiri dari liabilitas jangka pendek sebesar Rp17,6 triliun (78,5%) dan liabilitas jangka panjang sebesar Rp4,8 triliun (21,5%). Liabilitas jangka panjang Perseroan naik sebesar Rp3,2 triliun atau sebesar 200,3% menjadi Rp4,8 triliun pada tahun 2017 dari Rp1,6 triliun pada tahun 2016.

Peningkatan ini tersebut didominasi oleh naiknya utang obligasi jangka panjang secara signifikan yang meningkat sebesar Rp2,9 triliun atau naik 327,9%, ditambah oleh meningkatnya utang bank sebesar Rp496,1 atau naik 115,7%. Sedangkan utang jangka panjang lainnya, seperti liabilitas pajak tangguhan, liabilitas imbalan kerja, utang lain-lain dan utang sukuk turun dengan total sebesar Rp142,1 milyar.

Jumlah ekuitas Perseroan meningkat sebesar Rp427,1 miliar atau tumbuh 7,8% menjadi Rp5,9 triliun di tahun 2017 dari Rp5,4 triliun di tahun 2016. Hal ini dikontribusikan terutama oleh peningkatan saldo laba pada akhir tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp2,4 triliun, meningkat Rp421,4 miliar atau tumbuh 20,8% dari Rp2,0 triliun pada tahun 2016.

d. Tahun 2018

PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2018 perolehan *debt to equity ratio* ialah sebesar 379%. Hal ini berarti setiap Rp. 100 rupiah ekuitas dijamin dengan Rp. 379 total hutang. atau 379:100 antara total utang dengan ekuitas. Dengan kata lain perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 379%. Meskipun masih di atas rata-rata rasio industri, namun kenyataannya terdapat penurunan sekitar 4%, dimana kondisi ini dinilai cukup baik.

Secara keseluruhan, liabilitas Perseroan di tahun 2018 tercatat sebesar Rp23,8,7 triliun, meningkat Rp1,4 triliun dari Rp22,4 triliun di tahun 2017. Peningkatan total liabilitas terbesar terjadi pada liabilitas jangka pendek sebesar Rp1,3 triliun jika dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar Rp17,6 triliun menjadi Rp18,9 triliun di tahun 2018. Liabilitas jangka Panjang Perseroan per 31 Desember 2018 tercatat sebesar Rp4,9 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,8% jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp4,8 triliun. Jumlah Ekuitas Perseroan per 31 Desember 2018 tercatat sebesar Rp6,3 triliun.

Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 7,0% jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp5,9 triliun.

e. Tahun 2019

Pada tahun 2019 terdapat peningkatan perolehan *debt to equity ratio* yaitu sebesar 56%. Hasil perolehan *debt to equity ratio* yaitu sebesar 434%, yang jika kita lihat 5 (lima) tahun terakhir merupakan perolehan terbesar. Hal ini berarti setiap Rp. 100 rupiah ekuitas dijamin dengan Rp. 434 total utang. atau 434:100 antara total utang dengan ekuitas. Dengan kata lain perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 434%. Perolehan *debt to equity ratio* semuanya di atas rata-rata, buruk menurut standar rasio menurut Kasmir (2017:164) atau jika dilihat perolehan rata-ratanya.

Secara keseluruhan, liabilitas Perseroan di tahun 2019 tercatat sebesar Rp29,7 triliun, meningkat Rp5,9 triliun atau naik 24,7% dari Rp23,8 triliun di tahun 2018. Peningkatan total liabilitas terbesar terjadi pada liabilitas jangka pendek sebesar Rp5,6 triliun atau setara 29,4% jika dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar Rp18,9 triliun menjadi Rp24,5 triliun di tahun 2019. Liabilitas jangka panjang Perseroan naik sebesar Rp316,7 miliar atau sebesar 6,5% menjadi Rp5,2 triliun pada tahun 2019 dari Rp4,9 triliun di tahun 2018. Kenaikan terbesar terdapat pada utang obligasi jangka panjang sebesar Rp528,9 milyar atau 15,1% dari Rp3,5 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp4,0 triliun pada tahun 2019. Jumlah ekuitas Perseroan meningkat sebesar Rp549,0 miliar atau tumbuh 8,74% menjadi Rp6,8 triliun di tahun 2019 dari Rp6,3 triliun di tahun 2018. Peningkatan tersebut karena adanya peningkatan kinerja Perseroan yang ditunjukkan dengan peningkatan saldo laba sebesar Rp404,6 miliar atau 13,5% menjadi Rp3,4 triliun pada tahun 2019 dari Rp3,0 triliun di tahun 2018.

3. Total Assets Turn Over

a. Tahun 2015

Total assets turn over yang diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015 adalah sebanyak 0,6 kali, artinya kinerja keuangan setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 0,6 penjualan. Kondisi ini dianggap buruk, mengingat rata-rata standar industri menurut Kasmir (2017:187) adalah sebanyak 2 kali. Tahun 2015 perolehan *total assets turn over* masih jauh di bawah standar industri tersebut, yaitu 1 kali.

Di tahun 2015, Perseroan membukukan pendapatan usaha sebesar Rp9,4 triliun, meningkat sebesar Rp735,9 miliar atau 8,5% dari Rp8,7 triliun di tahun 2014. Bidang usaha jasa konstruksi ADHI memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan pendapatan usaha yaitu sebesar Rp7,9 triliun (85,1% dari total pendapatan usaha). Sementara jasa EPC mengontribusikan sebesar Rp635,5 miliar (6,7%); properti sebesar Rp610,6 miliar (6,5%) dan investasi infrastruktur sebesar Rp149,0 miliar (1,6%).

Per akhir tahun 2015, Total Aset Perseroan mencapai Rp16,8 triliun, meningkat sebesar Rp6,3 triliun atau 72,4% dari Rp10,5 triliun pada tahun 2014. Komposisi aset pada akhir tahun 2015 terdiri dari 87,7% aset lancar dan 12,3% aset tidak lancar. Pada aset lancar, peningkatan cukup signifikan terlihat pada kas dan setara kas, aset tetap, biaya dibayar di muka, tagihan bruto aset real estat masing-masing sebesar 432,1%; 121,6%; 9,4%; 6,6% dan 18,2%. Secara keseluruhan peningkatan ini seiring dengan kenaikan pendapatan usaha perseroan. Aset tidak lancar Perseroan pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp2,1 triliun, meningkat Rp0,8 triliun atau 60,1% dari Rp1,3 triliun pada tahun 2014.

b. Tahun 2016

PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2016 pun perolehan *total assets turn over* sama seperti tahun sebelumnya yaitu sebanyak 0,6 kali. yang artinya kinerja keuangan setiap Rp.1,00 total aset ikut berkontribusi menciptakan Rp.0,6 penjualan.

Pada tahun 2016 perusahaan berhasil membukukan pendapatan usaha sebesar Rp11,1 triliun, meningkat sebesar 17,8% atau Rp1,7 triliun jika dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp9,4 triliun. Peningkatan pendapatan usaha dipengaruhi oleh meningkatnya empat lini bisnis Persero dari tahun sebelumnya, yaitu konstruksi meningkat 15,1% dari Rp8,0 triliun menjadi Rp9,2 triliun, EPC (energi) meningkat 57,1% dari Rp635,5 miliar menjadi Rp998,1 miliar, properti

meningkat 9,9% dari Rp610,6 miliar menjadi Rp671,3 miliar, dan investasi industri (industri) meningkat 29,1% dari Rp149,0 miliar menjadi Rp192,4 miliar. Per akhir tahun 2016, total aset Perseroan mencapai Rp20,1 triliun, meningkat sebesar Rp3,3 triliun atau 19,9% dari Rp16,8 triliun pada tahun 2015.

Komposisi aset pada akhir tahun 2016 terdiri dari 83,8% aset lancar dan 16,2% aset tidak lancar. Pada aset lancar, peningkatan cukup signifikan terlihat pada aset tetap, tagihan bruto, dan persediaan/aset *real estate* masing-masing sebesar 88,5%; 80,0% dan 32,8%. Secara keseluruhan peningkatan ini seiring dengan kenaikan pendapatan usaha Perseroan. Aset tidak lancar Perseroan pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp3,3 triliun, meningkat Rp1,2 triliun atau 57,5% dari Rp2,1 triliun pada tahun 2015. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan pada aset *real estate* dan aset tetap.

c. Tahun 2017

Di tahun selanjutnya yaitu tahun 2017 perolehan *total assets turn over* PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah 0,5 kali, artinya kinerja keuangan setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 0,5 penjualan. Tidak ada perubahan yang signifikan dalam 4 tahun terakhir. Total aktiva yang mengalami peningkatan di setiap periode namun tidak diimbangi dengan peningkatan dalam penjualannya.

Pada tahun 2017 perusahaan berhasil membukukan pendapatan usaha sebesar Rp15,2 triliun, tumbuh sebesar 37,0% atau Rp4,1 triliun jika dibandingkan tahun 2016 yang mencatat sebesar Rp11,1 triliun. Peningkatan pendapatan usaha dipengaruhi oleh meningkatnya 3 (tiga) dari 4 (empat) lini bisnis Perseroan dari tahun sebelumnya, yaitu segmen jasa konstruksi meningkat 40,5% dari Rp9,2 triliun menjadi Rp12,9 triliun; segmen properti meningkat 95,1% dari Rp671,3 miliar menjadi Rp1,3 triliun; dan segmen investasi infrastruktur meningkat 55,3% dari Rp192,4 miliar menjadi Rp298,7 miliar. Sedangkan segmen *EPC* turun sebesar 38,1% dari Rp998,1 miliar menjadi Rp618,0 miliar.

Per akhir tahun 2017, total aset Perseroan mencapai Rp28,3 triliun, tumbuh sebesar 41,4% atau meningkat sebesar Rp8,3 triliun dari Rp20,0 triliun pada tahun 2016. Komposisi aset pada akhir tahun 2017 terdiri dari 87,6% aset lancar dan 12,4% aset tidak lancar. Aset tidak lancar Perseroan pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp3,5 triliun, meningkat Rp269,9 miliar atau naik 8,3% dari Rp3,2 triliun pada tahun 2016. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan pada investasi pada ventura bersama, aset tetap, dan aset lain-lain jangka panjang, yang masing-masing meningkat sebesar Rp152,6 miliar, Rp61,1 miliar, dan Rp88,5 miliar. Selama tahun 2017, Perseroan telah melakukan investasi aset tetap tercapai sebesar Rp166,4 miliar, menurun sebesar Rp203,2 miliar atau 55%.

d. Tahun 2018

Tahun 2018 perolehan *total assets turn over* PT Adhi Karya (Persero) Tbk adalah 0,5 kali. Peningkatan penjualan di setiap tahunnya tidak cukup mengalami perubahan. Penjualan PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015 hingga tahun 2018 selalu mengalami kenaikan. Kenaikan penjualan tertinggi terjadi di tahun 2017 sekitar 144%, di mana tahun 2016 penjualan sebesar Rp. 11.063.943 dan di tahun 2017 sebesar Rp. 15.156.178. Kembali lagi biarpun kenaikan penjualan tinggi tetapi total aktiva yang dimiliki perusahaan pun juga tinggi.

Pada tahun 2018 Perseroan berhasil membukukan pendapatan usaha sebesar Rp15,6 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,3% jika dibandingkan tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp15,2 triliun. Kenaikan tersebut dikarenakan oleh percepatan pengerjaan proyek LRT Jabodebek. Terdiri dari jasa konstruksi (*construction services*) sebesar Rp 12,9 triliun, *EPC* sebesar Rp 805 milyar, properti sebesar Rp 1,3 triliun, dan investasi infrastruktur (*infrastructure investment*) sebesar Rp 482 miliar.

Per 31 Desember 2018, total aset Perseroan mencapai Rp30,1 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 6,3% jika dibandingkan dengan aset lancar pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp28,3 triliun. Kenaikan tersebut diakibatkan adanya kenaikan pada pajak dibayar di muka, uang muka *supplier*, piutang lain-lain jangka panjang, aset *real estate*, investasi ventura bersama, properti investasi, dan investasi. Aset tidak lancar per 31 Desember

2018 tercatat sebesar Rp1,6 triliun. Angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 33,0% jika dibandingkan dengan posisi pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp1,2 triliun.

e. Tahun 2019

Pada tahun 2019 terjadi penurunan penjualan, tetapi total aktiva mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan turunnya *total assets turn over* tahun 2019 yaitu 0,4 kali, artinya kinerja keuangan setiap Rp. 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp. 0,4 penjualan. Dapat disimpulkan 5 (lima) tahun terakhir nilai *total assets turn over* PT Adhi Karya (Persero) Tbk semuanya di bawah rata-rata rasio standar industry yang dikemukakan oleh Kasmir (2017:187) yaitu 2 kali.

Tahun 2019 Perseroan berhasil membukukan pendapatan usaha sebesar Rp15,3 triliun, turun sebesar 2,2% atau menurun Rp347,6 miliar jika dibandingkan tahun 2018 yang tercatat sebesar Rp15,7 triliun. Hal tersebut disebabkan adanya perolehan kontrak baru di triwulan IV tahun 2019 yang belum bisa diproduksi diakhir tahun. Penyumbang terbesar yakni jasa konstruksi (*construction services*) Rp 12,4 triliun, EPC sebesar Rp 501,6 milyar, properti sebesar Rp 1,4 triliun, dan investasi infrastruktur (*infrastructure investment*) sebesar Rp 941,9 miliar.

Per 31 Desember 2019, total aset Perseroan mencapai Rp36,5 triliun naik 21,3% atau meningkat Rp6,4 triliun dari Rp30,0 triliun pada tahun 2018. Komposisi aset pada akhir tahun 2019 terdiri dari 83,0% aset lancar dan 17,0% aset tidak lancar. Aset tidak lancar per 31 Desember 2019 tercatat sebesar Rp6,2 triliun, meningkat Rp1,5 triliun, atau naik 31,8% dari Rp4,7 triliun pada tahun 2018. Peningkatan terbesar terjadi pada aset real estat sebesar Rp979 miliar atau 110,7% jika dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp884,5 miliar menjadi Rp1,9 triliun ditahun 2019 peningkatan tersebut dikarenakan adanya investasi pembelian lahan dan adanya penambahan investasi dalam pelaksanaan/bangunan dalam proses yang dilakukan anak perusahaan Adhi Persada Properti dan Adhi Commuter Properti.

4. Net Profit Margin

a. Tahun 2015

Net profit margin PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2015 adalah 5%, yang artinya setiap Rp.1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp.0,05 laba bersih. Kondisi ini dianggap tidak cukup buruk bagi perusahaan, karena standar rasio industri menurut Kasmir (2017:208) adalah sebesar 20%. Jika dibandingkan dengan rata-rata standar rasio nilai yang didapatkan cukup jauh, yakni sekitar 15% selisih di antara keduanya.

Pada tahun 2015, Perseroan membukukan kenaikan Laba Bersih sebesar Rp134,6 miliar atau 40,9%, menjadi Rp. 465 miliar pada tahun 2015 yang sebelumnya di tahun 2014 sebesar Rp. 331,6.. Realisasi Laba Bersih terhadap Pendapatan Usaha tahun 2015 adalah sebesar 4,9%. Peningkatan marjin laba bersih tersebut merupakan hasil dari upaya efisiensi yang terus dilakukan oleh Perseroan.

b. Tahun 2016

Di tahun 2016 PT Adhi Karya (Persero) Tbk terdapat penurunan *net profit margin* sebesar 2%, dengan perolehan *net profit margin* pada tahun tersebut sebesar 3%, yang artinya setiap Rp.1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp.0,03 laba bersih. Di sisi lain, laba bersih Perseroan di tahun 2016 turun sebesar 32,4% menjadi Rp315,1 miliar dari Rp 465 miliar yang dicapai di tahun 2015. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh penurunan pendapatan lainnyabersih dan peningkatan beban keuangan masing-masing sebesar (47,7%) dan sebesar 88,7% di tahun 2016.

Namun pencapaian total laba bersih tahun 2016 PT Adhi Karya (Persero) Tbk melebihi sasaran RKAP tahun 2016 sebesar Rp301,4 miliar atau 104,0% dari RKAP. Laba bersih yang diperoleh Perseroan, tidak lepas dari kontribusi anak perusahaan masing-masing, yaitu PT Adhi Persada Properti (APP) sebesar 42,6%, PT Adhi Persada Gedung (APG) sebesar 38,2%, dan PT Adhi Persada Beton (APB) sebesar 2,2%.

c. Tahun 2017

Hal yang sama terjadi di tahun berikutnya, pada tahun 2017 perolehan *net profit margin* ialah sebesar 2%, yang artinya setiap Rp.1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp.0,02 laba bersih. Sejauh ini rasio yang diperoleh masih jauh dari rata-rata standar rasio.

Jumlah laba tahun 2017 adalah sebesar Rp517 miliar, meningkat sebesar Rp 64,4% dari tahun 2016 sebesar Rp315,1 miliar. Peningkatan laba bersih ini diperoleh dari peningkatan pendapatan usaha Perseroan dan keberhasilan Perseroan dalam menurunkan margin beban pokok pendapatan terhadap pendapatan usaha, dan peningkatan bagian laba ventura bersama.

d. Tahun 2018

Berbeda dengan 2 (dua) tahun belakangan ini tahun 2018 memang terdapat kenaikan, walaupun hanya sebesar 1%. Di tahun 2018 perolehan rasio sebesar 4%, yang artinya setiap Rp.1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp.0,04 laba bersih. Selisih perolehan rasio tersebut tidak menyumbang banyak untuk perusahaan. Kenaikan ini disebabkan karena penjualan yang bertambah dan laba bersih setelah pajak yang ikut bertambah.

Jumlah laba tahun berjalan yang diatribusikan tercatat sebesar Rp645,0 miliar. Angka tersebut meningkat sebesar 25,0% dari tahun 2017 sebesar Rp517 miliar.

e. Tahun 2019

Perolehan *net profit margin* PT Adhi Karya (Persero) Tbk pada tahun 2019 adalah sebesar 4%, yang artinya setiap Rp.1,00 penjualan bersih turut berkontribusi menciptakan Rp.0,04 laba bersih, dimana perolehan yang didapatkan sama seperti tahun 2018. Tidak ada penurunan maupun peningkatan dalam perolehan *net profit margin*. Pada tahun 2019 laba bersih setelah pajak yang didapatkan memang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2018, namun untuk penjualannya tahun sebelumnya lebih besar. Perusahaan dikatakan tidak cukup buruk karena nilai *net profit margin* selama 5 (lima) tahun tidak lebih dari 5 %, bahkan sangat jauh untuk menggapai rata-rata standar rasio.

Jumlah laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk tercatat sebesar Rp665,0 miliar meningkat 3,1% dari tahun 2018 sebesar Rp645,0 miliar. Sedangkan bagian laba yang diatribusikan kepada kepentingan non pengendali adalah sebesar Rp1,2 miliar naik 42,69% dari tahun 2018, yang tercatat sebesar Rp870,5 juta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2019, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan oleh penulis yaitu *Current Ratio (CR)*. Menurut Kasmir (2017:135), “Rasio lancar atau (*current ratio*) rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendekatan utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Secara keseluruhan rasio likuiditas PT Adhi Karya (Persero) Tbk, berada dalam kondisi yang tidak stabil. Dapat dikatakan demikian, karena menurut Kasmir (2017:143), “Rata-rata standar rasio industri *Current Ratio (CR)* adalah 2 kali.” Untuk PT Adhi Karya (Persero) Tbk sendiri, perolehan tertinggi rasio berada di tahun 2015 yaitu 1,6 kali. Selain tahun tersebut, semuanya masih berada di bawah nilai rasio tahun 2015 dan tentunya juga menempati perolehan rasio di bawah rata-rata standar rasio industri. Dapat dilihat dari rata-rata rasio lancarnya selama tahun 2015 sampai 2019 yaitu sebesar 1,3 kali.

Jika dibandingkan dengan rata-rata rasio industri menurut Kasmir (2017:143) maka hasil yang didapatkan termasuk buruk karena angka rasionya masih belum stabil setiap tahunnya, bahkan cenderung menurun. Kondisi ini disebabkan karena proporsi hutang dari tahun ke tahun yang semakin besar. Hal ini berarti perusahaan tidak cukup mampu dalam melunasi hutang-hutang lancarnya dengan aktiva lancar, dan dengan kata lain aktiva lancar

tidak dapat menjamin hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dapat dikatakan PT Adhi Karya (Persero) Tbk berada dalam situasi keuangan yang buruk.

2. Rasio Solvabilitas

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2017:156), "*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas." Secara keseluruhan rasio solvabilitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk, berada dalam kondisi yang buruk, dikarenakan rasio yang didapatkan semuanya di atas rata-rata. Menurut Kasmir (2017:164), "Standar rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* yaitu sebesar 90%." Untuk PT Adhi Karya (Persero) Tbk sendiri, perolehan rasio tahun 2015 sebesar 225% adalah rasio yang paling kecil atau lebih baik jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya. Meskipun dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir semuanya masih berada di atas rata-rata standar rasio industri. Dilihat dari rata-rata rasio solvabilitasnya selama tahun 2015 sampai 2019 yaitu sebesar 345%.

Jika dibandingkan dengan rata-rata rasio industri menurut Kasmir (2017:164) masih dianggap buruk karena angka rasionya masih belum stabil setiap tahunnya, bahkan cenderung meningkat. Karena semakin besar nilai utang jika tidak diimbangi dengan kenaikan modal, maka akan semakin sulit perusahaan dalam melunasi hutangnya. *Debt to equity ratio* PT Adhi Karya (Persero) Tbk menggambarkan total hutang di atas rata-rata ekuitas perusahaan itu sendiri. Dengan demikian perusahaan dianggap buruk, karena menimbulkan konsekuensi yang besar bagi para kreditor dalam menanggung risiko bila terjadi kegagalan di perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang dipakai oleh penulis adalah *Total Assets Turnover (TAT)*. Menurut Kasmir (2017:185), "*Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva." Secara keseluruhan rasio aktivitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk, berada dalam kondisi yang buruk. Mengapa dikatakan demikian, karena menurut Kasmir (2017:187), "Rata-rata standar rasio *Total Assets Turnover (TAT)* adalah 2 kali." Untuk PT Adhi Karya (Persero) Tbk sendiri hanya di tahun 2015 dan 2016 yang mendapatkan rasio terbesar yaitu 0,6 kali, bahkan tidak mencapai 1 kali. Selain 2 (dua) tahun tersebut, semuanya berada di bawah nilai rasio tahun 2015 serta 2016 dan tentunya menempati perolehan rasio di bawah rata-rata standar rasio industri.

Dapat dilihat dari rata-rata rasio lancarnya selama tahun 2015 sampai 2019 yaitu hanya sebesar 0,5 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata rasio industri menurut Kasmir (2017:187) masih buruk karena angka rasio yang diperoleh belum stabil setiap tahunnya. Kondisi ini dianggap tidak menggembirakan untuk perusahaan. Perusahaan dinilai belum efektif dikarenakan terdapat banyak aset seperti banyaknya persediaan yang belum terjual, yang mengakibatkan kenaikan total aktiva. Efektifitas perusahaan juga dinilai kurang mampu memanfaatkan aktiva dalam memaksimalkan nilai penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas yang digunakan oleh penulis adalah *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Kasmir (2017:200), "Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan." Secara keseluruhan rasio profitabilitas PT Adhi Karya (Persero) Tbk buruk dalam 5 (lima) tahun terakhir, dikarenakan rata-rata rasio yang didapatkan semuanya berada di bawah rata-rata standar rasio. Menurut Kasmir (2017:208), "Rata-rata standar rasio *Net Profit Margin (NPM)* yaitu sebesar 20%." Untuk PT Adhi Karya (Persero) Tbk sendiri hanya di tahun 2015 mendapatkan rasio terbesar yaitu 5%. Bahkan rasio yang dianggap besar tersebut tidak mencapai setengah dari rata-rata standar rasio yang dijadikan acuan.

Jika dibandingkan dengan rata-rata rasio industri menurut Kasmir (2017:208) masih dianggap buruk karena angka rasionya belum stabil setiap tahunnya, bahkan cenderung menurun. Rasio ini merupakan ukuran laba dengan membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan. Penjualan memang mengalami peningkatan yang signifikan, namun tidak diimbangi dengan kenaikan laba. Kemungkinan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seperti

inflasi, bertambahnya uang yang beredar, kenaikan biaya produksi, tingkat suku bunga, dan sebagainya. Dengan demikian manajemen perusahaan dinilai tidak cukup mampu dalam memaksimalkan laba perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan serta simpulan yang telah dilakukan terhadap PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2015-2019, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Agar meningkatkan likuiditas, maka perusahaan diharapkan dapat mengurangi nilai persediaan yang diharapkan tidak terjadinya penumpukan persediaan dalam jumlah massal, dengan menekan laju angka hutang lancar dengan menggunakan hutang secara efektif maupun seefisien mungkin atau dapat dengan cara meningkatkan aktivitasnya.
 - b. Agar meningkatkan solvabilitas, maka perusahaan diharapkan untuk menambah jumlah modal sendiri sehingga perusahaan dapat menjamin kreditor dalam melunasi hutang perusahaan. Perusahaan diharapkan pula untuk mengurangi hutang secara optimal, dengan cara menggunakannya sebaik mungkin.
 - c. Agar meningkatkan aktivitas, maka perusahaan diharapkan mampu mempertimbangkan dengan penuh kehati-hatian jika ingin menambah jumlah aktiva, apakah dirasa perlu atau tidaknya. Perusahaan perlu memaksimalkan pengelolaan aktiva yang dimiliki dan mengurangi aktiva yang tidak produktif untuk meningkatkan penjualan.
 - d. Agar meningkatkan profitabilitas, perusahaan diharapkan memaksimalkan penjualan serta membatasi biaya operasional maupun non operasional sehingga perusahaan tidak cenderung mengalami penurunan, sehingga laba yang dihasilkan semakin tumbuh. Hendaknya perusahaan dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan baik untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum dengan meningkatkan penjualan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Perbaiki jumlah rasio keuangan yang digunakan juga dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik, karena jumlah yang digunakan hanya sedikit.
 - b. Perluas penelitian dengan cara memperpanjang periode penelitian dengan menambah tahun pengamatan dan juga memperbanyak jumlah sampel untuk penelitian yang akan datang.
 - c. Penelitian yang akan datang, sebaiknya menambahkan variabel bebas yang berbasis pada data laporan keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini dan tetap berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro dan Daryanto. 2017. *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Meutia. 2017. Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017.
- Fahmi, Irham. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan ke-12. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasanudin, Agus Ismaya. 2018. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Cetta Media.
- Hermanto, Bambang dan Agung, Mulyo. 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cedekia.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

- , 2017. *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- , 2017. *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Juliandi, Azwar., Irfan., dan Manurung, Saprial. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Khair, Hazmanan., Bismala, Lila., Arianty, Nel., dan Pratami, Linzzy. 2016. *Manajemen Strategi*. Cetakan Pertama. Medan: UMSU Press.
- Pantjaningsih, Pri. 2017. Analisis Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk Jakarta. *Jurnal Lentera Akuntansi*, ISSN 2339-2991.
- Putra, Indra Mahardika. 2017. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Quadrant PT Anak Hebat Indonesia.
- Ramang, Grace Diana Pricillia., Tumbel, Tinneke M., Rogahang, Joula J. 2019. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Indonesia Prima Property Tbk Jakarta Pusat. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 9. No. 3, 2019 (P-ISSN 2338-9605; e-2655-206X).
- Rudianto. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga
- Samryn. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Surya. 2017. Analisis DuPont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT TASPEN (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 17 (1), 15-32.
- Sugiono, Arief dan Untung, Edy. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.
- Wahyuni dan Jusuf. 2017. *Pengantar Akuntansi I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardiyah, Mia Lasmi. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wijaya, David. 2017. *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yuliyanto, Wakhid. 2020. Analisa Rasio Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk Terhadap Rasio Industri Tahun 2014 – 2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 5, No 1, Juni 2020 ISSN: 2528-2093 (Print), ISSN: 2528-1216 (Online).

www.idx.co.id

